



Analisis Proses Interaksi dan Perilaku Komunikasi dalam Kelompok Tarekat Tijaniyah di Zawiyah Kabupaten Bekasi

Ellya Pratiwi¹⁾, Asep Usman Ismail²⁾, Lilis Sukmawati³⁾

¹⁾UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾UIN Raden Fatah Palembang

Email:

ellya@uinjkt.ac.id

Keywords

Interaksi, Komunikasi
Kelompok, Tarekat, Tijaniyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses interaksi dan perilaku komunikasi dalam kelompok tarekat Tijaniyah di Zawiyah Kabupaten Bekasi. Pesan-pesan yang dipertukarkan dalam proses interaksi kelompok dapat membentuk peran dan kepribadian anggota kelompok serta karakter atau sifat kelompok secara keseluruhan. Proses interaksi dan dinamika komunikasi kelompok tarekat Tijaniyah ini dianalisis berdasarkan teori analisis proses interaksi oleh Robert Bales. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi pada kelompok Tijaniyah di Zawiyah Kabupaten Bekasi membentuk peran dan kepribadian anggota kelompok secara keseluruhan. Muqaddam yang berperan sebagai pemimpin kelompok lebih dominan secara signifikan dibandingkan peran pemimpin sosioemosional. Baik para anggota kelompok (ikwhan Tijaniyah) maupun muqaddam menunjukkan tindakan positif yang dapat dilihat kategori pesan dan situasi komunikasi. Proses interaksi tersebut membuat permasalahan komunikasi pada kelompok ini secara umum terkendali dengan baik.

Pendahuluan

Relasi yang terjalin erat di antara kelompok pengamal suatu tarekat dilandasi oleh adanya keinginan yang kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tarekat yang berasal dari kata *thariqah* itu sendiri dapat dipahami sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Allah. Seiring perkembangannya, *thariqah* kemudian mengandung arti organisasi (tarekat) (Solihin &

Anwar, 2011). Dalam hal ini, tarekat dapat dipahami sebagai organisasi persaudaraan yang berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Gerakan tasawuf dalam tarekat hadir ditengah-tengah banyaknya manusia yang semakin terkungkung dalam kehidupan duniawi, hingga muncul kesadaran pada manusia akan kebutuhan diri terhadap ketenangan batin sebagai obat dari gejala krisis kemanusiaan dan krisis spiritual. Maka, diperlukan sebuah upaya untuk menangani kegelisahan dan beban psikologi seseorang tersebut. Kesadaran tersebut dirasakan manusia yang tidak memposisikan materialisme sebagai barometer kebahagiaan manusia di dunia (Ismail, 2012). Hal ini sebagaimana yang disebutkan pada ayat Al-Qur'an berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى . وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى . بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا . وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى . إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى . صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَ مُوسَى .

“Sungguh beruntung orang yang mensucikan diri (dengan beriman) dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa”. (QS. Al-A'laa [87]: 14-19).

Pada proses pengamalan ajaran tarekat, para pengamal tarekat terlibat dalam proses interaksi baik antara sesama anggota maupun dengan gurunya atau yang disebut sebagai muqaddam. Proses interaksi dalam kelompok pengamal suatu tarekat dapat dipahami sebagai wujud dari dinamika komunikasi kelompok. Proses interaksi tersebut juga membentuk budaya komunikasi pada masing-masing kelompok pengamal tarekat. Adanya aktivitas yang berkaitan dengan ritual tarekat, norma-norma kelompok, ajaran-ajaran serta kepercayaan yang mengikat para anggota tarekat berkontribusi dalam pembentukan dinamika komunikasi tersebut. Dengan demikian, proses komunikasi yang berlangsung dalam kelompok tarekat tidak sekadar berupa proses transmisi pesan akan

tetapi membentuk model komunikasi yang menitikberatkan pada pengalaman berbagi budaya bersama (*common cultures*).

Studi terhadap proses interaksi kelompok dapat menghasilkan gambaran bagaimana pesan-pesan yang dipertukarkan dalam kelompok memiliki kekuatan dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan peran individu dalam kelompok. Pesan-pesan yang disampaikan dalam ajaran sebuah tarekat sejatinya adalah sebuah proses komunikasi yang di dalamnya melibatkan kegiatan, interaksi baik antar sesama anggota maupun antar kelompok, hingga munculnya perasaan pada anggota kelompok. Tentunya dibutuhkan berbagai upaya agar komunikasi kelompok pada tarekat ini terarah. Sesungguhnya tarekat tidak hanya mempunyai fungsi keagamaan. Setiap tarekat merupakan semacam keluarga besar sehingga setiap anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lain (Amin, 2012).

Untuk memahami bagaimana dinamika kelompok khususnya dalam proses interaksi suatu kelompok dapat dikaji melalui teori analisis proses interaksi (*interaction process analysis*) yang dikembangkan oleh Robert Bales (1950). Teori ini berupaya untuk menjelaskan jenis-jenis pesan yang saling dipertukarkan dalam kelompok pada organisasi, dan bagaimana pesan-pesan tersebut membentuk peran dan kepribadian anggota kelompok serta bagaimana pesan tersebut mempengaruhi karakter atau sifat kelompok secara keseluruhan (Littlejohn & Foss, 2019).

Robert Bales menyatakan bahwa terdapat 12 jenis pesan dalam komunikasi kelompok yang dapat disederhanakan menjadi empat pesan yang terdiri dari tindakan positif, pertanyaan, upaya jawaban, dan tindakan negatif (Morissan, 2020). Dalam kelompok, setiap individu dapat memperlihatkan sikap positif atau gabungan dengan menjadi ramah, suka bercerita, atau menyetujui. Sebaliknya, mereka dapat menunjukkan sikap negatif dengan penolakan, memperlihatkan ketegangan atau bersikap tidak ramah. Adapun dalam menyelesaikan masalah kelompok, setiap individu dapat menanyakan informasi, menanyakan opini, meminta saran, memberikan saran, memberikan opini, dan memberikan informasi (Littlejohn & Foss, 2019).

Menurut Bales, analisis proses interaksi dalam organisasi terdiri atas enam kategori. *Pertama*, jika masing-masing anggota kelompok tidak saling berbagi informasi, maka kelompok akan mengalami “masalah komunikasi”. *Kedua*, jika masing-masing anggota kelompok tidak saling berbagi pendapat maka kelompok akan mengalami “masalah evaluasi”. *Ketiga*, jika masing-masing anggota kelompok tidak saling bertanya dan memberikan saran, maka kelompok akan mengalami “masalah pengawasan”. *Keempat*, jika masing-masing anggota kelompok tidak dapat mencapai kesepakatan maka mereka akan mendapatkan “masalah keputusan”. *Kelima*, jika tidak terdapat cukup “dramatisasi” dalam kelompok maka akan muncul “masalah ketegangan”. *Keenam*, jika anggota kelompok berperilaku tidak ramah, maka akan terdapat masalah reintegrasi yang berarti kelompok tidak mampu membangun kesatuan (*cohesiveness*) dalam kelompok (Littlejohn & Foss, 2019).

Penelitian ini mengamati analisis proses interaksi pada kelompok pengamal tarekat yang berkembang di Indonesia yaitu tarekat Tijaniyah. Thariqah At Tijany adalah salah satu dari Thariqah al Auliya’/ Thariqah al Sufiyah yang dirintis oleh seorang wali besar akhir zaman yaitu Sayyidi Syekh Al Qutbi Al Maktum Wal Khatmi Al Muhammady Al Ma’lum Ahmad bin Muhammad At Tijany ra (Hamid, 2010). Seperti halnya tarekat-tarekat lain yang berkembang di Indonesia, Tarekat Tijaniyah memiliki ajaran-ajaran dan amalan-amalannya tersendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Amalan-amalan utama Tarekat Tijaniyah ada dua macam yaitu *auradul lazimah* (wirid wajib) dan *auradul ihtiyariyah/ghairu lazim*.

Para pengamal tarekat Tijaniyah disebut sebagai ikhwan yaitu sebutan untuk saudara-saudara laki-laki atau sekelompok laki-laki secara umum. Dalam pengertiannya mengandung makna bahwa sesama anggota tarekat Tijaniyah yang tersebar di manapun memiliki ikatan persaudaraan. Di dalam tarekat para anggota atau ikhwan mendapat bimbingan dan binaan rohani dari seorang guru yang biasa disebut sebagai mursyid atau muqaddam.

Tarekat sebagai entitas kelompok menarik untuk dikaji bagi banyak peneliti dari berbagai perspektif. Beberapa penelitian terdahulu mengamati berbagai kelompok tarekat yang ada di Indonesia baik tarekat tertentu secara khusus maupun kelompok tarekat secara umum. Rosyid (2018) menggambarkan secara singkat dinamika organisasi tarekat di Indonesia mulai dari dibentuknya Jam'iyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Indonesi (JATMI) pada tahun 1957 hingga dibentuknya Dewan Ulama Tarekat Indonesia di Solok Sumatera Barat pada tahun 2016. Catatan sejarah perkembangan tarekat di Indonesia sangat penting untuk menunjukkan bahwa dinamika tarekat sebagai organisasi telah memberi warna pada kelembagaan ulama di Indonesia (Rosyid, 2018).

Penelitian terhadap kelompok pengamal tarekat juga dikaji dari aspek motif seorang pengamal untuk bergabung ke dalam suatu tarekat. Motif tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana spirit sufistik dapat mempengaruhi dan mengubah kehidupan seseorang. Penelitian Rohma (2020) menunjukkan bahwa terdapat empat motif anggota tergabung ke dalam tarekat yang ia amati terhadap anggota tarekat Zawiyah Naqsabandiyah Haqqani Yogyakarta. Pertama, mencari tarekat itu sendiri. Kedua, mendalami tasawuf sebagai jalan mendekati Islam. Ketiga, mencari inspirasi untuk mengenal Tuhan. Terakhir, untuk mendapatkan kenyamanan dalam beragama (Rohma, 2020).

Keterkaitan penelitian tarekat dengan kondisi masyarakat modern diamati oleh Suhandi (2019). Bahwa peran pimpinan dalam kelompok tarekat sangat berpengaruh terhadap peningkatan spiritual para jama'ah tarekat. Secara kuantitatif, 85% responden menjawab pengaruh tarekat sangat signifikan terhadap pengembangan individu maupun kehidupan sosial. Selain dari aspek spiritualitas, peran tarekat juga dikaitkan dengan sosial, politik, dan nasionalisme. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya relevansi antara gerakan tarekat dengan bidang ekonomi, budaya, politik, agama, sosial, dan lingkungan hidup (Rohmah, 2021). Penelitian oleh Saroh dan Chaidaroh (2019) mengukur secara kuantitatif pengaruh ajaran tarekat Tijaniyah terhadap peningkatan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran

tarekat Tijaniyah mempengaruhi peningkatan ESQ pada jama'ah di pondok pesantren Syubbanul Ummah Al Abidin sebesar 56% (Saroh & Chaidaroh, 2019).

Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tarekat sebagai entitas kelompok memiliki banyak peran dalam segala aspek kehidupan para pengamalnya. Tarekat memunculkan berbagai dinamikanya tersendiri yang terbentuk melalui proses internalisasi dan interaksi antara komponen-komponen dalam tarekat. Segala ajaran ataupun aturan dalam suatu kelompok tarekat merupakan kontribusi terhadap arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu (Ruben, Hamad, & Stewart, 2013).

Syekh Ahmad al-Tijani mengembangkan tradisi sufisme yang tidak mengabaikan urusan duniawi. Al-Tijani punya pandangan positif terhadap dunia sehingga mendorong dinamika umat untuk kepentingan masyarakat luas. Model tasawuf yang dikembangkan al-Tijani tersebut dikategorikan oleh intelektual Muslim asal Pakistan, Fazlur Rahman, sebagai 'neosufisme', yaitu sufisme yang tidak hanya terfokus dalam urusan ukhrawi, tetapi juga peduli pada urusan duniawi

Model tasawuf yang dikembangkan al-Tijani ini terbilang baru dan memiliki tradisi sufisme yang tidak mengabaikan urusan duniawi. Al-Tijani memiliki pandangan positif terhadap dunia sehingga mendorong dinamika umat untuk kepentingan masyarakat luas. Model tasawuf pada tarekat Tijaniyah ini disebut sebagai neosufisme yaitu sufisme yang tidak hanya fokus dalam urusan ukhrawi, namun juga peduli pada urusan duniawi (Hafil, 2020). Sementara pada umumnya, paham sufisme memiliki pandangan dan orientasi yang terfokus di ukhrawi saja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi di dalam kelompok tarekat Tijaniyah di wilayah Kabupaten Bekasi baik antara sesama ikhwan maupun antara ikhwan dengan muqaddam. Penelitian ini mengamati tarekat dari segi komunikasi kelompok karena komunikasi sangat berperan dalam suatu kegiatan kelompok dan berkontribusi dalam dinamika perkembangan budaya kelompok.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018). Melalui pendekatan kualitatif, maka diharapkan mampu memperoleh pemahaman secara utuh mengenai proses interaksi dan dinamika komunikasi kelompok tarekat Tijaniyah.

Penelitian ini dibatasi pada pengamatan terhadap ikhwan Tijaniyah di Zawiyah Kampung Serang, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi yaitu pengamatan terhadap perkumpulan ikhwan Tijaniyah, wawancara terhadap empat orang ikhwan dan muqaddam yaitu Habib Salim bin Ahmad Al Hadad. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Perolehan data juga ditunjang oleh metode dokumentasi baik berupa pencatatan pada hasil pengamatan maupun data sekunder dari berbagai literatur yang relevan.

Peneliti berupaya menghimpun data, mengelola dan menganalisa secara kualitatif dan menafsirkan secara kualitatif. Untuk itu, data-data penelitian dikumpulkan dalam wujud konsep-konsep. Penyajian data disajikan dalam bentuk narasi dan bersifat deskriptif agar dapat memberikan gambaran selengkapnya terkait temuan penelitian.

Hasil dan Diskusi

1. Ikhwan Tijaniyah sebagai Entitas Kelompok

Sebagai entitas kelompok, ikhwan Tijaniyah dilandasi adanya kebutuhan individu dasar yang mendorong anggota untuk tergabung dalam kelompok yaitu kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga kebutuhan dasar individu ikhwan terpenuhi melalui kelompok tarekat ini. *Pertama*, inklusi yaitu rasa saling memiliki dalam hubungan individu. Suasana kelompok tarekat Tijaniyah yang hangat dan kekeluargaannya yang kuat, membuat para anggota tidak terkendala pada proses adaptasi, sekalipun ada anggota yang terbilang baru bergabung dalam tarekat tersebut.

“Saya ngerasa orang-orang Tijani itu ikatan kekeluargaannya itu kuat, walau saya baru tapi mereka *welcome*, gak ada jarak” (Hasil wawancara Dadi. S).

Kedua, kebutuhan kontrol yaitu terkait kewajiban para anggota kelompok selaku ikhwan tarekat Tijaniyah. Dalam Tarekat At Tijaniyah, terdapat amalan-amalan yang diwajibkan kepada seluruh pengikut tarekat, namun kewajiban tersebut dibebankan pada masing-masing individu yang artinya setiap anggota memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya secara masing-masing tanpa adanya kontrol tertentu oleh muqaddam. Namun demikian, ajaran dari tarekat Tijaniyah itu sendiri memiliki fungsi kontrol bagi para pengamalnya terutama amalan-amalan wajib (*auradul lazimah*) sebagai komitmen atas *bai'at* ikhwan.

Ketiga, kebutuhan afeksi yaitu rasa ingin memperoleh keakaraban emosional dari anggota kelompok lain. Setiap anggota tarekat ini merasakan tali persaudaraan yang kuat sesama anggota, bahkan dengan yang di luar zawiyah mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya upaya untuk senantiasa bersilaturahmi dengan anggota tarekat Tijaniyah yang lainnya. Adanya rasa persaudaraan yang kuat juga timbul karena faktor interpersonal mereka yang begitu erat, sehingga dengan anggota kelompok tarekat Tijaniyah yang di lain zawiyah juga begitu kuat tali persaudaraannya.

“Kalau ada setiap acara itu pasti ada satu kerinduan dengan ikhwan yang lain, ada kerinduan untuk bertemu untuk bersilaturahmi, itu yang kita rasakan” (Hasil wawancara H. Caca Sasmita).

Sebagai entitas kelompok, ikhwan Tijaniyah juga memiliki orientasi atau tujuan baik tujuan personal maupun tujuan kelompok. Dalam komunikasi kelompok, terdapat dua kategori tujuan yaitu tujuan personal dan tujuan yang berhubungan dengan pekerjaan (Maulana & Gumelar, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok ikhwan Tijaniyah secara utamanya berfungsi sebagai kelompok terapi dan kelompok belajar dalam kategori tujuan personal.

Sebagai kelompok terapi, kelompok tarekat Tijaniyah bertujuan untuk menghilangkan sikap-sikap buruk atau tingkah laku individu dalam beberapa aspek kehidupannya. Hal ini dapat diketahui dari alasan dan harapan para anggota menjadi pengikut tarekat Tijaniyah. Keinginan untuk memperbaiki diri dengan istiqomah beribadah melalui amalan-amalan yang diwajibkan pada para anggota, berupaya untuk

mengikuti akhlak Rasulullah Saw dan mengatasi pergulatan batin dan masalah keruhanian menjadikan Tarekat Tijaniyah kelompok yang mereka pilih sebagai kelompok yang mengarahkan tujuannya sebagai kelompok terapi bagi mereka.

“Harapannya agar dapat pertolongan dari Allah melalui ceramahnya habib untuk saya bisa lebih baik lagi dalam beribadah kepada Allah, pengabdian kita kepada Allah dan mudah-mudahan kita bisa walaupun sedikit, mengikuti akhlak Rasulullah, karena itu ajaran inti Tarekat At Tijaniyah” (Hasil wawancara Ali Murtadho).

Adapun tujuan sebagai kelompok belajar yaitu kelompok ini digunakan individu untuk belajar dari individu yang lain. Asumsi yang mendasari dari kelompok belajar ini adalah ide dari dua kepala atau lebih (Maulana & Gumelar, 2013). Kelompok Tarekat Tijaniyah ini mengarah pada tujuan pembelajaran karena pada dasarnya mereka terdiri dari guru dan murid. Muqaddam atau guru secara rutin setiap bulannya memberikan pesan-pesan tentang keagamaan melalui ceramah.

Suatu kelompok memiliki peranan yang diterapkan oleh anggota kelompok yang meliputi peranan tugas kelompok, peranan pemeliharaan kelompok, dan peranan individual. Hasil penelitian berkaitan dengan tiga peranan kelompok tersebut menunjukkan bagaimana setiap anggota telah berperan dalam kelompok tarekat Tijaniyah di zawiyah Kabupaten Bekasi.

Peranan tugas kelompok berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasi kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok. Terkait dengan peranan kelompok, Habib Salim selaku muqaddam mengarahkan para anggota tarekat Tijaniyah sebagaimana yang telah dipaparkan berikut.

“Kenapa ana bilang ikatan kami itu dengan zikir, karena dengan kami istiqomah berzikir, mengikuti peraturan, rukun dan syarat dalam thoriqoh ini, kita ini berstatus murid dari guru kita, murid dari mursyid kita, yang mana mursyid kita tersebut yang akan menuntun kita untuk selalu bersatu” (Hasil wawancara Habib Salim bin Ahmad Al Hadad).

Adapun dalam peranan pemeliharaan kelompok yakni untuk memelihara suasana emosional yang baik, maka dibutuhkan upaya untuk tetap menjaga setiap peraturan dan kewajiban anggota sebagaimana yang diarahkan oleh muqaddam. Habib Salim bin

Ahmad Al Hadad menegaskan bahwa dengan berusaha menjaga peraturan dan kewajiban yang ada di dalam tarekat Tijaniyah baik rukun dan syaratnya, maka ikhwan Tijaniyah senantiasa akan terus terjaga.

Peranan individual berkaitan dengan bagaimana tarekat sebagai perjalanan seorang *salik* (pengamal tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri dengan Tuhan sedekat mungkin, sehingga sudah jelas tujuan dari kelompok ini. Setiap anggota yang menjadi pengikut tarekat ini tidak lain untuk mendekatkan diri kepada Allah, erat kaitannya dengan penyucian jiwa, sehingga tidak ada tujuan-tujuan lain yang tidak sesuai dengan tujuan dan ajaran inti tarekat.

2. Analisis Proses Interaksi Kelompok Tarekat Tijaniyah

Proses interaksi anggota kelompok Tarekat Tijaniyah di zawiyah Serang Kabupaten Bekasi serta dinamika komunikasinya dalam hal ini akan ditinjau melalui teori analisis proses interaksi (*interaction process analysis*) yang terdiri atas enam kategori. Pertama, jika masing-masing anggota kelompok tidak saling memberikan cukup informasi, maka kelompok bersangkutan akan mengalami “masalah komunikasi” (Littlejohn & Foss, 2019). Dalam kategori ini, kelompok akan mengalami masalah komunikasi jika tidak saling memberi cukup informasi. Adapun pada Tarekat Tijaniyah, informasi-informasi terkait tarekat ataupun ajaran-ajaran agama, selalu disampaikan oleh muqaddam bahkan sebelum para anggota ikut bergabung ke dalam tarekat. Hal tersebut ditujukan agar calon anggota Tarekat Tijaniyah memahami tentang kelompok tarekat tersebut.

“Setiap orang yang mau masuk thoriqoh wajib bagi muqaddam yang mau menalqin, wajib hukumnya untuk memberitahukan apa itu thoriqoh, tentang apa talqin itu (nadzar). Jadi orang yang mau bernadzar kepada muqaddam harus diberitahukan oleh muqaddam tersebut apa isi nadzarnya” (Hasil wawancara Habib Salim bin Ahmad Al Hadad).

Kedua, jika masing-masing anggota kelompok tidak saling memberikan pendapat maka kelompok bersangkutan akan mengalami “masalah evaluasi” (Littlejohn & Foss,

2019). Berdasarkan hasil penelitian, anggota kelompok tarekat Tijaniyah di zawiyah Serang Kabupaten Bekasi terdapat interaksi meliputi saling memberikan pendapat terjadi baik antara anggota dengan *muqaddam* maupun antar sesama anggota. Biasanya, pendapat-pendapat yang muncul berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari yang terkait dengan syari'at dan kegiatan-kegiatan tarekat. Pertukaran pendapat ini terjadi di luar kegiatan wirid, setelah ceramah atau justru di luar waktu lainnya seperti saat berkunjung untuk silaturahmi, ataupun melalui aplikasi pesan singkat.

“Kalau komunikasi dengan habib ya sering telepon, sms, kadang-kadang habib ngabarin kalau ada acara dimana dan merasa dekatnya walaupun ada acara di luar daerah, habib sering ngabarin dan ngajak. Kalau komunikasi langsung kan sering, sering ngobrol, ke rumah silaturahmi” (Hasil wawancara H. Caca Sasmita).

Ketiga, jika masing-masing anggota kelompok tidak saling bertanya dan memberikan saran, maka kelompok akan mengalami “masalah pengawasan” (Littlejohn & Foss, 2019). Kelompok ikhwan tarekat Tijaniyah ini berasaskan *tazkiyatun nafs* yang tujuannya agar mencapai keadaan sedekat mungkin dengan Allah Swt., secara ruhani. Oleh karena itu, peran *muqaddam* hanya membimbing dan membina, bukan mengawasi. Kewajiban dan perbuatan tiap anggota seluruhnya merupakan tanggung jawab pribadi kepada Allah Swt. Sebagaimana penuturan dari Habib Salim selaku *muqaddam*.

“Saya pasrahkan urusan saya ini kepada Allah dan sungguh Allah melihat hamba-Nya. Jadi itu maknanya kita memasrahkan urusan kita kepada Allah” (Habib Salim bin Ahmad Al Hadad).

Keempat, jika masing-masing anggota kelompok tidak bisa mencapai kesepakatan maka mereka akan mendapatkan “masalah keputusan” (Littlejohn & Foss, 2019). Tarekat Tijaniyah bukan kelompok yang berorientasi pada tugas formal. Kelompok ini berasaskan *tazkiyatun nafs* yang melalui upaya bimbingan *muqaddam*, namun pada akhirnya kembali pada individu anggota masing-masing yang berusaha untuk mencapai tujuan kelompok tersebut, karena yang dapat mencapai kedekatan dengan Allah Swt. tentunya diri sendiri lah yang mengupayakan. Namun, pada kategori ini dapat dilihat dari bagaimana para ikhwan memiliki kesepakatan untuk berkomitmen

melaksanakan *hailalah* mingguan di zawiyah yang telah ditentukan secara rutin dan konsisten.

Kelima, jika terdapat cukup dramatisasi maka akan muncul “masalah ketegangan” (Littlejohn & Foss, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, interaksi dalam kategori ini dapat ditemukan pada saat *muqaddam* menyampaikan ceramah ataupun saat diskusi dengan para ikhwan. Cerita yang disampaikan berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, baik tentang kehidupan Rasulullah, pengetahuan keagamaan secara umum dan tentang kelompok tarekat itu sendiri yang membangun identitas bersama di dalam kelompok. Setelah *muqaddam* ceramah, para ikhwan akan berkumpul untuk menjamu *muqaddam*. Pada saat itu, mereka akan terlibat dalam percakapan dan interaksi yang lebih santai dan hangat. Para ikhwan biasanya akan bercerita ataupun bertanya terkait persoalan pribadinya kepada *muqaddam*.

Keenam, jika anggota kelompok tidak ramah dan bersahabat maka akan terdapat “masalah reintegrasi” (Littlejohn & Foss, 2019). Dalam kategori ini, kelompok Tarekat Tijaniyah memiliki keunggulan yang kuat dalam hal ikatan persahabatan atau persaudaraan sesama anggota. Hal itu dikarenakan dalam kelompok-kelompok tarekat, para anggotanya menganggap saling bersaudara dan menyebut satu sama lain “ikhwan”.

“Karena dia ikhwan tijani kita merasa bahwa dia itu saudara kita karena di Tijani itu ikhwan itu semuanya murid dan guru atau Syekh nya itu Cuma satu, Syekh Ahmad. Kalau *muqoddam* itu sifatnya hanya membaiai seseorang untuk mengamalkan amalan-amalan zikir ini. Jadi semua ikhwan itu merasa saudara, walaupun baru ketemu, udah ada ikatan batin” (Hasil wawancara Ahmad Dimiyati Martono).

Kuatnya persaudaraan pada kelompok tarekat Tijaniyah ini juga ditunjukkan dengan keikutsertaan ikhwan dalam mengikuti agenda tahunan *idhul khotmi* yang diselenggarakan di berbagai wilayah hingga luar Jawa Barat. *Idhul khotmi* merupakan tradisi tahunan yang biasa diadakan sebagai perayaan murid Tijaniyah. Selain itu, ikhwan Tijaniyah di zawiyah Kabupaten Bekasi ini kerap menghadiri setiap kesempatan

pengajian atau taushiyah oleh Habib Salim baik di Bekasi maupun di luar kota dan bertemu dengan ikhwan Tijaniyah dari berbagai wilayah lainnya.

Keenam kategori dalam analisis proses interaksi pada kelompok tarekat Tijaniyah tersebut menunjukkan bahwa para anggota atau ikhwan memenuhi tindakan positif yaitu dengan bersikap ramah, suka berbagi cerita, dan sikap menyetujui. Interaksi para ikhwan dengan *muqaddam* lebih banyak yang berkaitan dengan meminta informasi, pendapat, dan saran. Begitu pula dengan peran *muqoddam* sangat penting dalam upaya jawaban dengan memberikan saran, opini, dan informasi kepada para ikhwan.

3. Perilaku Komunikasi Kelompok Tarekat Tijaniyah

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika komunikasi kelompok tarekat Tijaniyah pada penelitian ini menunjukkan bahwa peranan perilaku pekerjaan (*task behavior*) lebih dominan dibandingkan dengan perilaku sosioemosional. Perilaku komunikasi dalam teori Robert Bales mencakup dua kelompok atau dua kategori perilaku komunikasi umum dalam kelompok kecil yaitu perilaku sosioemosional dan perilaku pekerjaan (*task behavior*) (Maulana & Gumelar, 2013). Hal itu tidak terlepas dari karakter dari kelompok tarekat Tijaniyah itu sendiri yang menunjuk menunjuk pada suatu metode psikologis yang dilakukan oleh seorang guru sufi (mursyid) kepada muridnya untuk mengenal Allah secara mendalam (Ismail, 2012). Oleh karena itu, proses interaksi dalam tarekat ini didominasi dengan pesan-pesan berupa saran, pendapat, dan informasi.

Proses interaksi tersebut utamanya terjadi pada aktivitas-aktivitas kelompok. Aktivitas pada kelompok Tarekat Tijaniyah wilayah Bekasi Timur sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kelompok Tarekat Tijaniyah di wilayah-wilayah lainnya. Hal tersebut karena ajaran Tarekat Tijaniyah memiliki uniformitas nama dan amalan wirid, sehingga semua ajaran pada Tarekat Tijaniyah berlaku sama pada semua pengikut tarekat dimanapun mereka berada (Mulyati, 2005). Tradisi ritual Tarekat At Tijaniyah tidak lepas dari ketentuan-ketentuan dalam praktik wirid *laazimah*, *wazhifah* dan *hailalah*. Tarekat Tijaniyah memiliki beberapa bentuk tradisi ritual, antara lain ritual individual, kolektif, harian, mingguan, bulanan, temporal (pada waktu tertentu) dan tahunan.

Secara keseluruhan, perkumpulan tersebut merupakan kegiatan yang berkaitan dengan ibadah yang biasanya terdapat ceramah oleh guru. Pada momen tersebut, proses interaksi yang terjadi merujuk pada *task behavior* karena pesan di dalamnya berkaitan dengan saran, opini, dan pendapat.

Meskipun perilaku pekerjaan (*task behavior*) lebih dominan, perilaku sosioemosional pada kelompok tarekat Tijaniyah ini juga dapat ditemukan pada momen-momen santai yang biasanya lebih sering terjadi di antara sesama ikhwan. Terutama saat selesai berkumpul bersama *muqaddam*. Hal tersebut karena saat *muqaddam* hadir di tengah-tengah ikhwan, mereka menunjukkan sikap *ihtiram* terhadap seorang guru. Selebihnya, perilaku komunikasi pada kelompok tarekat Tijaniyah ini lebih banyak mengarah pada perilaku komunikasi yang berkenaan dengan perilaku pekerjaan (*task behavior*).

Dari segi kepemimpinan, Bales menemukan bahwa kelompok yang sama akan memiliki jenis pemimpin yang berbeda yaitu pemimpin pekerjaan atau tugas pemimpin dan pemimpin sosioemosional atau emosi sosial pemimpin (Littlejohn & Foss, 2019). Struktur kepemimpinan dalam tarekat Tijaniyah tidak terlembagakan secara sistematis, tetapi hanya menentukan lapisan-lapisan kepemimpinan yang menunjukkan hubungan murid dengan guru atau sesama murid. Terdapat beberapa istilah dalam keanggotaan tarekat Tijaniyah yang menggambarkan perbedaan tugas, fungsi, hak dan kewajiban mereka masing-masing. Beberapa istilah tersebut adalah *Syaikh*, *Khalifah*, *Muqaddam*, Murid dan *Ikhwan*.

Pada kelompok tarekat Tijaniyah ini, pemimpin pekerjaan diperankan oleh *muqaddam* yaitu Habib Salim bin Ahmad Al Hadad. Habib salim memiliki peran yang sangat penting bagi para ikhwan. Selaku *muqaddam*, beliau yang membaiai para *ikhwan* sehingga secara resmi seseorang menjadi seorang ikhwan Tijaniyah. Habib salim juga menjadi sosok yang berperan sebagai guru dan pembimbing bagi para ikhwan sehingga beliau merupakan panutan atau pimpinan bagi para ikhwan. Usia Habib Salim terbilang jauh lebih muda di antara para ikhwan Tijaniyah di zawiyah Serang Kabupaten Bekasi,

namun hal tersebut tidak mengurangi atau mempengaruhi rasa hormat mereka terhadap Habib Salim. Kedalaman ilmu dan kerendahan hati dari Habib Salim menjadikan Habib Salim *muqaddam* ataupun sosok pemimpin yang dihormati dan dikagumi.

“Boleh dia lebih muda dari saya tapi dalam pencerahan masalah keagamaan, bagus, karena habib itu ceramah dengan akhlak, ceramah dengan hati. Itulah Habib Salim” (Hasil wawancara Ali Murtadho).

Hal yang sama pentingnya yaitu emosi sosial pemimpin atau pemimpin sosioemosional yang berperan untuk memperbaiki hubungan dalam kelompok, berkonsentrasi pada area positif dan negatif (Littlejohn & Foss, 2019). Pada peran ini, tidak ada seorang ikhwan yang secara khusus bertugas sebagaimana peran pemimpin sosioemosional. Hal itu karena masing-masing ikhwan bertanggung jawab atas interaksi dan relasi harmonis yang dibangun dalam kelompok. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan terhadap ikhwan di zawiyah Serang ini terdapat satu ikhwan yang cenderung lebih dekat secara personal dengan Habib Salim. Ikhwan tersebut merupakan pemilik bangunan zawiyah tempat para ikhwan di sana berkumpul. Hal itu membuat ikhwan tersebut lebih intens berkoordinasi dengan Habib Salim dibandingkan dengan ikhwan lainnya.

4. Diskusi

Kelompok merupakan suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka (Fajar, 2009). Sedangkan komunikasi kelompok merupakan satu bidang studi penelitian terapan yang menitikberatkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, yang dilakukan dengan berfokus pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil (Maulana & Gumelar, 2013).

Komunikasi kelompok dapat membangun dan memunculkan kekuatan interaksi yang dapat menentukan sejauh mana kedalaman hubungan komunikasi pada kelompok tersebut. Termasuk relasi antar anggota kelompok tarekat. Tarekat merupakan semacam

keluarga besar, semua anggota menganggap diri mereka bersaudara satu sama lain yang disebut sebagai ikhwan. Tidak hanya bentuk hubungan horizontal antar sesama anggota, namun juga pada hubungan vertikal antara murid dengan guru (Mulyati, 2005).

Pada hakikatnya, manusia hidup secara berkelompok karena ketidakmampuan manusia untuk hidup tanpa adanya peran individu-individu lainnya. Hal itu dikarenakan manusia memiliki kebutuhan interpersonal. Kebutuhan interpersonal merupakan kebutuhan individu yang mendorong individu tersebut untuk ikut bergabung dalam kelompok yang terdiri dari tiga macam antara lain inklusi, kontrol, dan afeksi (Mutmainah & Fauzi, 2005). Kebutuhan interpersonal para ikhwan Tijaniyah ini terpenuhi melalui proses interaksi mereka sebagai suatu entitas kelompok.

Beberapa penelitian yang juga mengamati berbagai kelompok tarekat di Indonesia menunjukkan bagaimana kelompok tarekat dilihat dari studi komunikasi kelompok. Pengembangan fokus penelitian terkait kajian komunikasi pada kelompok tarekat di Indonesia mengarah pada dua level komunikasi. Pertama, aktivitas komunikasi pada level internal yaitu komunikasi yang melibatkan sesama anggota pengamal tarekat baik antar ikhwan maupun dengan mursyid dan muqoddam. Kedua, aktivitas komunikasi pada level eksternal yaitu komunikasi yang melibatkan anggota pengamal tarekat dengan masyarakat luar atau masyarakat umum.

Pada level internal, fokus penelitian diarahkan pada pola komunikasi kelompok tarekat hingga pengaruhnya terhadap pengembangan diri (*self-improvement*) anggota kelompok. Misalnya, peran pimpinan tarekat yang berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan spiritualitas pada jama'ah tarekat (Suhandi, 2019). Bentuk interaksi kelompok tarekat dan kaitannya dengan perubahan perilaku sosial secara positif (Yusuf, 2018). Gambaran komunikasi ritual yang membentuk pola komunikasi hingga terbangun membawa perubahan baik secara psikologis emosional ataupun fisik dalam kehidupan komunitas (Salahudin, 2013).

Pada level internal, tarekat mampu membentuk perilaku positif para pengamalnya. Penelitian oleh Yusuf (2018) menganalisis perubahan perilaku sosial pada jama'ah tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku pada para jama'ah tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang. Perilaku positif tersebut tidak hanya terbentuk pada diri individual saja tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat (Yusuf, 2018). Penelitian tersebut juga mengamati bentuk interaksi para anggota tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah dengan menggunakan perspektif tindakan sosial oleh Max Weber. Aksi interaksi yang berlangsung antara anggota tarekat menghasilkan persepsi yang beragam meliputi persepsi terhadap orientasi kehidupan, pergaulan masyarakat, ataupun tentang bagaimana menghadapi kondisi masyarakat yang begitu dinamis (Yusuf, 2018).

Pola komunikasi kelompok tarekat diamati pula oleh Salahudin (2013) yang menggambarkan bagaimana pola komunikasi kelompok tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Secara garis besar, dalam komunikasi ritual tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah telah membawa perubahan baik secara psikologis emosional ataupun fisik dalam kehidupan komunitas (Salahudin, 2013). Pola komunikasi kelompok tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah yang sentralistik terintegrasi memiliki kekuatan besar dalam pengembangan diri para anggotanya.

Pada level eksternal, fokus penelitian mengarah pada aktivitas komunikasi antara anggota kelompok tarekat dengan masyarakat umum atau dalam kehidupan sosial. Pada level ini, aktivitas komunikasi dimaknai sebagai sebuah refleksi dari ajaran-ajaran ataupun nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok tarekat serta sebagai eksistensi kelompok tarekat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Anggota kelompok tarekat dalam hidup bermasyarakat tergambarkan dalam jama'ah tarekat naqsyabandiyah dengan masyarakat di desa Suka Datang kecamatan Curup Utara Rejang Lebong. Kelompok tarekat secara aktif melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan-kegiatan

jama'ah tarekat. Begitu juga sebaliknya, pengurus Suluk membaaur dalam kegiatan yang diadakan masyarakat (Thadi, 2020).

Interaksi antara kelompok tarekat pada level eksternal bahkan diamati dari hubungan kelompok tarekat dengan politik. Keterlibatan jamaah Sammaniyah dalam dunia politik telah membantah berbagai pandangan yang mengklaim tarekat sebagai pembawa kemunduran dan kekacauan. Penelitian oleh Ravico (2019) mengemukakan bahwa Jemaat Sammaniya dengan Kesultanan Palembang Darussalam memiliki hubungan yang sangat erat. Kesultanan Palembang Darussalam merupakan pelindung tarekat di wilayah kesultanan agar sistem keagamaan di Palembang tetap berjalan, sedangkan Jemaat Sammaniyah sebagai komunitas elit menjadi pendorong praktik Islam (Ravico, 2019).

Fokus pengamatan pada proses interaksi kelompok menunjukkan bagaimana pentingnya peran interaksi bagi pembentukan persepsi maupun perilaku individu dan kelompok secara keseluruhan. Sebagaimana pada hasil penelitian ini yang menunjukkan peran penting proses interaksi terhadap pembentukan perilaku komunikasi para ikhwan. Penelitian ini lebih fokus pada proses interaksi secara internal dalam kelompok tarekat Tijaniyah di Zawiyah Setu Kabupaten Bekasi. Proses interaksi kelompok tarekat Tijaniyah selain membentuk perilaku komunikasi para ikhwan, juga membangun identitas yang akhirnya membuat hubungan antara sesama ikhwan sebagai ikatan persaudaraan yang kuat.

Simpulan

Proses interaksi melalui pertukaran pesan dalam kelompok menunjukkan enam kategori analisis proses interaksi pada kelompok tarekat Tijaniyah telah memenuhi tindakan positif yaitu dengan bersikap ramah, suka berbagi cerita, dan sikap menyetujui. Proses interaksi tersebut membuat permasalahan komunikasi pada kelompok ini secara umum terkendali dengan baik. Tarekat tijaniyah sebagai entitas kelompok menjadi sarana yang memenuhi kebutuhan dasar antarpribadi para anggotanya berupa kebutuhan inklusi, afeksi, dan kontrol. Kelompok tarekat ini memiliki fungsi utama

sebagai kelompok terapi dan kelompok belajar. Pemenuhan kebutuhan dan fungsi kelompok tersebut terpenuhi melalui seluruh aktivitas komunikasi kelompok maupun ritual-ritual yang mereka jalankan.

Dalam kelompok ini, muqoddam memiliki peran sentral bagi para ikhwan sehingga dinamika komunikasi kelompok tarekat Tijaniyah pada penelitian ini menunjukkan bahwa peranan perilaku pekerjaan (*task behavior*) lebih dominan dibandingkan dengan perilaku sosioemosional. Hal itu tidak terlepas dari karakter dari kelompok tarekat Tijaniyah itu sendiri sebagai metode psikologis yang dilakukan guru (muqaddam) kepada muridnya agar mengenal Allah lebih dalam.

Penelitian ini membatasi proses interaksi dan perilaku komunikasi kelompok pada level internal dan terbatas pada ikwhan di zawiyah Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Limitasi tersebut membuka arah penelitian dan pengembangan selanjutnya khususnya pada proses interaksi di level eksternal.

Daftar Pustaka

- Amin, S. M. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hafil, M. (2020, Juli 7). *Mengenal Tarekat Tijaniyah*. Dipetik Juni 10, 2022, dari Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/qd3b6k430/mengenal-tarekat-tijaniyah>
- Hamid, M. Y. (2010). *Thariqah At Tijaniyah Dalam Neraca Al Qur'an dan As Sunnah (Tanya-Jawab)*. Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Dakwah.
- Ismail, A. U. (2012). *Tasawuf Menjawab Tantangan Global: Upaya Membangun Karakter Muslim*. Jakarta: Transpustaka.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Teori Komunikasi* (9 ed.). (M. Y. Hamdan, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Morissan. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Kencana.

- Mulyati, S. (2005). *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Mutmainah, S., & Fauzi, A. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ravico. (2019). Hubungan Sosial-Politik Tarekat Samaniyah dengan Kesultanan Palembang Darussalam. *Islamika: Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman*, 18(02), 23-36.
- Rohma, Z. F. (2020). Sufistic Spirituality: Joint Motive Study in The Tarekat Zawiyah Naqshabandiyah Haqqani Yogyakarta. *el-harakah: Jurnal Budaya Islam*, 22(1), 59-75.
- Rohmah, G. N. (2021). The Role of Tarekat in Awakening the Spirit of Nationalism (Study of the Thought and Movement of Habib Luthfi bin Yahya). *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(2), 127-140.
- Rosyid, M. (2018). Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 78-95.
- Ruben, D. B., Hamad, I., & Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salahudin, A. (2013). Komunikasi Kaum Tarekat Studi tentang Pola-Pola Komunikasi dalam Kelompok Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah di Pesantren Suralaya Tasikmalaya. *Ijad*, 3(1), 6-14.
- Saroh, U. M., & Chaidaroh, U. (2019). Pengaruh ajaran Tarekat Tijaniyah terhadap peningkatan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Jamaah PP. Syubbanul Ummah Al Abidin Lamongan. *Journal of Education and Management Studies*, 2(6), 35-42.
- Solihin, M., & Anwar, R. (2011). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suhandi. (2019). Spiritualitas Agama dan Masyarakat Modern (Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Bandar Lampung). *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 71-94.
- Thadi, R. (2020). Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang lebong. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 1-12.
- Yusuf, M. (2018). *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.